

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tumbuhan obat dan fungsinya telah ditemukan sejak sekitar tahun 4000 sebelum masehi (Triastuti, 2006). Menurut Anonim (2007), dikatakan bahwa pada tahun 2700 sebelum masehi telah ditemukan sekitar 365 jenis tumbuhan obat dan fungsinya. Saat ini, jenis tumbuhan obat yang telah ditemukan semakin banyak. Lebih dari 35.000 spesies tumbuhan dunia yang memiliki nilai medis telah ditemukan. Selain itu, sekitar 7000 senyawa kimiawi medis didapat dari tumbuhan (Ismael, 2001).

Menurut Departemen Kehutanan dan Perkebunan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat (2000), Indonesia merupakan salah satu diantara negara yang memiliki keanekaragaman hayati terkaya (*Mega Biodiversity*) bersama-sama Brazil, Zaire, dan Meksiko. Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan berbunga (10%), mamalia (12%), reptilia dan amphibia (16%), burung (17%), dan ikan (25%) dari yang dimiliki dunia.

Tingginya nilai medis tumbuhan obat dan keanekaragaman tumbuhan di Indonesia menyebabkan ramuan herbal menjadi alternatif pengobatan mengingat harga obat dan biaya pengobatan modern semakin melambung (Wijayakusuma, 2008: iii). Tumbuhan obat dapat dikategorikan sebagai sekelompok tumbuhan yang dapat

mengisi upaya Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (RPPK) jika dilihat dari prospeknya untuk menghasilkan produk-produk baru yang tumbuh pesat (Alloerung, 2005). Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan merupakan salah satu dari strategi Kabinet Indonesia Bersatu dalam rangka pengurangan kemiskinan dan pengangguran, serta peningkatan daya saing ekonomi nasional (Bakrie, 2005).

Keanekaragaman tumbuhan terpelihara melalui cagar alam (Departemen Kehutanan dan Perkebunan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat, 2000). Daerah Situ Lembang, yang masih termasuk dalam wilayah cagar alam Burangrang adalah salah satu contohnya.

Menurut Departemen Kehutanan dan Perkebunan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat (2000), daerah Situ Lembang terletak di Bandung Utara, propinsi Jawa Barat, tepatnya di antara Gunung Tangkubanparahu dan Gunung Burangrang. Daerah Situ Lembang terletak pada ketinggian antara 1000 – 2000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kawasan ini mempunyai curah hujan 2500 – 4000 mm/tahun dengan suhu udara antara 17 ° C di pagi hari sampai dengan 27 ° C di siang hari. Daerah ini dapat ditata ke dalam zona-zona atau blok-blok pengelolaan untuk mengakomodasi berbagai kepentingan pencapaian tujuan pengelolaan.

Salah satu kegiatan pengelolaan potensi kawasan yaitu kegiatan inventarisasi dan identifikasi potensi kawasan seperti tumbuhan, hewan, dan ekosistem (Departemen Kehutanan dan Perkebunan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat,

2000). Hal ini sejalan dengan keunggulan tumbuhan obat untuk mengisi RPPK dan sebagai alternatif pengobatan. Inventarisasi dan identifikasi tumbuhan survival, termasuk tumbuhan obat, telah dilakukan di kawasan Situ Lembang, tetapi hanya terbatas pada Blok Cicaruk dan Blok Legok Linda, padahal Blok Legok Jero juga termasuk dari salah satu blok yang membagi daerah Situ Lembang. Identifikasi tumbuhan di Blok Legok Jero perlu dilakukan untuk melengkapi informasi tentang tumbuhan obat di daerah Situ Lembang.

B. Rumusan Masalah

Tumbuhan obat apa saja yang tumbuh di blok Legok Jero di daerah Situ Lembang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tumbuhan obat di Blok Legok Jero Situ Lembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Memperkaya informasi tentang tumbuhan obat di daerah Situ Lembang, khususnya Blok Legok Jero.
2. Memberikan informasi tentang tumbuhan obat pada pengelola kawasan hutan lindung.